BAB IV

KESIMPULAN

Dapatlah disimpulkan di sini, bahwa uraian pada skripsi yang berjudul Kendangan Batangan R.W. Kawindro Sutikno Satu Tinjauan Terhadap Pola Garap Karawitan Di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta mulai dari Bab I hingga Bab III akan diketengahkan pada pemaparan tulisan berikut.

Gamelan adalah nama dari instrumen yang digunakan oleh sekelompok penabuh untuk membunyikan berbagai macam gending. Intrumen kendang adalah salah satu dari instrumen gamelan yang mempunyai peranan penting di samping instrumenyang lain. Di dalam dunia karawitan orang sering menyebut bahwa kendang mempunyai peranan sebagai pamurba irama. Akan tetapi istilah pamurba irama adalah salah satu pengertian fungsi kendang. Sedangkan pengertian yang lain adalah kendang sebagai pamurba laya. Pengertian irama dalam karawitan sangat terbatas. Sebagai misal adalah irama satu, irama dua, irama tiga. Sedangkan pengertian laya adalah cepat lambatnya dari suatu gending yang dibantu dengan instrumen kendang dengan pendukungnya sebagai misal laya seseg, laya tamban, laya tanggung, dan laya yang lain. Kendang juga dapat membantu menentukan karakter dari suatu gending bersama dengan instrumen yang lain. Gending mempunyai banyak karakter misalnya agung, gembira, sedih, gecul, halus dan sebagainya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kendang dalam karawitan tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi harus bekerjasama dengan instrumen yang lain untuk dapat menenentukan suasana gending yang dikehendaki. Dengan pentingnya peranan kendang dalam karawitan maka penulisan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha pelestarian dan pendokumentasian kendangan dari seorang tokoh pengendang dalam karawitan gaya Yogyakarta. Di dalam pemilihan seorang tokoh pengendang ini dipilih seorang tokoh yang sudah berpengalaman, mempunyai kualitas, kemampuan dalam beberapa garap karawitan. Tokoh pengendang itu adalah R.W. Kawindro Sutikno. R.W. Kawindro Sutikno dapat menyajikan kendangannya dalam garap karawitan tari, dan garap karawitan uyon-uyon.

Dari uraian tentang kendangan tersebut dapat diketahui arti fungsi pentingnya kendangan dalam karawitan ialah : karena kendang batangan dapat menimbulkan bermacam macam suara sesuai dengan kemampuan pengendangnya, dan karena instrumen kendang merupakan instrumen membranophone, maka kendang memiliki warna suara yang berbeda dengan instrumen yang lain sehingga kendang dalam karawitan dapat berperan sebagai pemberi tekanan, pemberi aba-aba, dan sebagainya. Di samping peranan kendang yang sudah dijelaskan di atas, kendang juga berfungsi sebagai pembuka dari suatu bentuk gending. Sebagai contoh dalam gending gangsaran, ayak-ayakan, playon, sampak, kemuda, dan yang lain. Kendangan yang digunakan dalam bentuk-bentuk gending di atas adalah kendangan pinatut dalam arti tidak ada kenten-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tuan yang pasti atau kendangan baku. Jadi kendangan pi-. natut hanya menurut para pengendang didalam menyesuaikan rasa dari gending yang disajikan. Kendang dalam penyajiannya mempunyai beberapa bentuk misalnya; kendang batangan untuk mengiringi tari Gambyong, kendang untuk mengiri garap karawitan wayang kulit, kendangan untuk mengiringi karawitan wayang orang dan kethoprak, dan kendangan pinatut. Kendangan pinatut adalah kendangan yang tidak dituntut akan kebenaran dari sekarang-sekaran yang disajikan. Pengendang hanya akan memberikan tekanannya pada seleh kenong, seleh kempul, dan jatuhnya pada gong. Di samping itu pengendang akan memberikan bentuk sekarannya dengan pathokan pada gerongan yang disajikan. Dalam bentuk kendangan pinatut pengendang hanya melakukan pemukulan kendang secara improvisatoris.

Kendang dengangerak tari mempunyai hubungan yang sangat erat. Dengan kata lain kendang merupakan partner tari Jawa yang serasi dan harmonis. Kendang dalam garap karawitan tari memberikan sifat-sifat dinamis, hidup, bergairah, serta ekspresip.

Bakat seni yang dimiliki oleh R.W. Kawindro Sutikno berkembang sejak kecil. Perkembangan yang pesat dalam karawitan adalah sebagai pengendang. Perkembangan ini juga didukung oleh lingkungan, latar budaya keluarga, dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama menjadi pengendang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

R.W. Kawindro Sutikno di dalam mempelajari kendang tidak mendatangkan seorang guru yang khusus, akan tetapi melalui gethok tular, penuturan dari orang lain, dan mendenggrkan kendangan baik dari rekaman kaset maupun secara langsung. Selain sebagai pengendang juga sebagai penata karawitan. Para pengendang di dalam penyeteman kendang mempunyai selera atau rasa tersendiri. Pengendang juga dituntut untuk mempunyai etika di dalam penabuhannya, sikap tenang, berwibawa, dan kesopanan. Tuntutan tersebut untuk menunjukkan bahwa adat kesopanan dalam budaya Jawa dijunjung sangat tinggi. Di dalam setiap bertindak orang Jawa selalu tidak lepas dari tatakrama. Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan tingkah laku manusia yang harus diatur oleh tatalaku yang diperoleh dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupannya.
Di samping menjunjung tinggi budaya Jawa juga untuk menghormati bahwa instrumen gamelan adalah peninggalan nenek moyang kita.

Kendangan R.W. Kawindro Sutikno disajikan untuk karawitan garap uyon-uyon dan karawitan garap tari. Kendangan itu juga untuk mengajar pada anak didik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada Jurusan Seni Karawitan. Kendangan yang diajarkan oleh R.W. Kawindro Sutikno adalah kendangan untuk gending ladrang Sorengrono dan kendangan untuk gending kethuk loro kerep pada gendhing Gambirsawit. Kendangan pada gendhing ladrang Soreng-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

rono adalah kendangan tayub untuk mengiringi salah satu bentuk tarian Tayub, Dalam kendangan ini masuk unsur-unsur gecul untuk mendukung dari gerakan yang disajikan. Kendangan pada gending kethuk loro kerep gending Gambir-sawit diajarkan pada anak didik pada bagian irama tiga atau pada ciblonnya.

Seorang pengendang harus dapat menyesuaikan karakter gending yang sedang disajikan. Apabila dapat disesuaikan maka garapan gending itu akan terdengar enak sesuai dengan karakter gending yang sebenarnya. Di dalam karawitan baik uyon-uyon maupun iringan tari para penabuhnya dibutuhkan kesadaran yang tinggi dan bersikap saling percaya, untuk mencapai kerampakan tabuhan, sehinggaa apabila tersaji gending dapat menyatu dan enak didengar dan dirasakan, sehingga kebutuhan di dalam garap gending dapat terwujud.

R.W. Kawindro Sutikno dalam membawakan kendangannya akan selalu berlainan. Kendangan yang disajikan adalah menurut tempat dan keperluannya. Kendangan yang diajarkan pada anak didik akan berlainan dengan kendangan yang untuk pementasan atau kepentingan umum. Kendangan yang diajarkan pada anak didik tidak terlalu banyak variasi, akan tetapi kendangan yang dipakai di masyarakat umum sudah mengalami banyak perkembanggg sekaran dengan berbagai macam variasi kebukan. Contoh yang masih lugu dd t t p p t t variasi : d d d tpt pp p tpt

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Secara tradisional musik dengan tari mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya mempunyai sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Musik dan tari mempunyai rasa untuk menggugah rasa hati tanpa menimbulkan pemikiran yang memaksa kita untuk membuat interpretasi yang nyata. Karawitan sebagai pengiring tari Jawa memberi suasana, tekanan pada gerak tari, dinamika, ilustrasi dan yang lain. Dalam garap iringan tari bentuk gending yang digunakan tidak selalu menggunakan gending yang sudah ada seperti irama 3/4, ilustrasi, dan bentuk yang lain.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Yunus H., Ensiklopedi Musik Indonesia, Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.

Habib Mustopo M, Manusia dan Budaya, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan I., Surakarta : ASKI Surakarta, 1969.

_____, Pengetahuan Karawitan I, Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.

Rosid Abdurrachman, Apresiasi Seni Tari, Jakarta : CV Karya Indah Departemen Pendidikan dan Kabudayaan, 1983.

Sal Murgiyanto, Koreografi, Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983.

Soekmono R., Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid I Surakarta : Penerbit Nasional Trikarya, 1959.

Soedarsono, ed, Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa, Yogyakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977.

_____, ed, Gamelan Drama Tari Dan Komedi Jawa, Yogyakarta : Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktor Jenderal Kebudayaa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984/1985.

_____, ed, Tari-Tarian Indonesia, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Soeroso, Bagaimana Bermain Gamelan, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1987.

Sumarsam, Kendangan Gaya Solo, Surakarta : ASKI Surakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1976.

Tebok Soetedjo, Komposisi Tari I, Yogyakarta, :ASTI Yogyakarta, 1983.

Wasisto Suryodiningrat, Gamelan Dan Komputer, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Pusat Komputer, 1980.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta